



Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Abilitas Akademik pada Siswa Kelas V SD

I Putu Aris Pramarta^{1*}, Nyoman Dantes², I Made Gunamantha³ 

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 05, 2023

Revised March 07, 2023

Accepted July 10, 2023

Available online July 25, 2023

Kata Kunci :

Hasil Belajar IPA, Abilitas Akademik, *Numbered Heads Together*

Keywords:

Ability Academic, *Numbered Heads Together*, Science Learning Outcomes



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Hasil belajar IPA siswa rendah. penyebab dari rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V diduga oleh metode pembelajaran yang monoton. Guru yang aktif dalam menjelaskan materi, sehingga siswa terlihat pasif/ hanya mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) dan abilitas akademik terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas V SD berjumlah 104. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 orang yang diambil secara random. Metode pengumpulan data menggunakan tes. Data dianalisis dengan menggunakan analisis ANAVA dua jalan dan dilanjutkan dengan uji scheffe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar IPA (p kurang dari 0,05). Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan abilitas akademik terhadap hasil belajar IPA (p kurang dari 0,05). Pada kelompok siswa yang memiliki abilitas akademik tinggi, terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif NHT terhadap hasil belajar IPA (p kurang dari 0,05). Pada kelompok siswa yang memiliki abilitas akademik rendah, terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif NHT terhadap hasil belajar IPA (p kurang dari 0,05). Dengan demikian kombinasi model pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa.

ABSTRACT

Science learning outcomes of students are low. The reason for the low level of science learning in class V students is presumably due to the monotonous learning method. Teachers who are active in explaining material, so that students appear to be fake / willing to hear material explained by the teacher. This study aims to analyze the *Numbered Heads Together* (NHT) cooperative learning model and academic ability on science learning outcomes for fifth grade students. The population in this study was 104 grade V elementary school students. The sample in this study was 64 people who were taken randomly. Methods of data collection using tests. Data were analyzed using two-way ANOVA analysis and continued with the Scheffe test. The results showed that there was an influence of the NHT learning model on science learning outcomes (p less than 0.05). There is an interaction effect between the learning model and academic ability on science learning outcomes (p less than 0.05). In the group of students who have high academic ability, there is an influence of the NHT cooperative learning model on science learning outcomes (p less than 0.05). In the group of students who have low academic ability, there is an influence of the NHT cooperative learning model on science learning outcomes (p less than 0.05). Thus, the combination of learning models determines student learning outcomes.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada tingkat pendidikannya. Sumber Daya Manusia (SDM) dapat dihasilkan dengan bantuan pendidikan yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan perlu terus dipikirkan, dikembangkan, dan ditingkatkan agar lebih berkualitas. Empat pilar pendidikan *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* merupakan fondasi pendidikan di era global kontemporer (Priani et al., 2018; Sri Antari et al., 2019). Evaluasi dan pengembangan pendidikan di Indonesia terus dilakukan. Hal ini terlihat dari upaya pemerintah untuk meningkatkan standar pendidikan, antara lain pemberian tunjangan sertifikasi bagi guru yang tergolong profesional,

*Corresponding author

E-mail addresses: arispramarta@gmail.com (I Putu Aris Pramarta)

bantuan operasional sekolah (BOS), serta evaluasi dan pengembangan kurikulum agar lebih baik dan sejalan dengan karakteristik sumber daya manusia Indonesia. Apabila upaya pemerintah untuk meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia berhasil, bukan mungkin bangsa Indonesia akan berkembang menjadi bangsa yang cerdas, bermartabat, dan dengan sendirinya mampu meningkatkan kualitas hidup bangsa. Bahkan tidak menutup kemungkinan bangsa Indonesia akan berkembang menjadi bangsa yang disegani oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Selain itu, sumber daya manusia Indonesia akan berdaya saing dalam menghadapi bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi yang terus maju.

Berbagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa telah dikembangkan sebagai hasil dari perpindahan paradigma mengajar ke paradigma pembelajaran, menjadikannya cara belajar yang baru. Pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pembelajaran yang inovatif (Diah Purwati et al., 2019; Pandy et al., 2021). Informasi yang diperoleh siswa melalui pembelajaran inovatif dibangun dan dibentuk secara aktif. Satu-satunya fungsi guru adalah sebagai fasilitator pembangun pengetahuan dan membantu siswa (Agrin et al., 2018; Antony et al., 2021). Pembelajaran di SD, lingkungan juga hendaknya digunakan sebagai sumber belajar. Siswa dituntut dan diberikan kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan materi yang dibahas. Dengan melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar, selain siswa menemukan secara langsung suatu pengetahuan, siswa juga akan peduli dan terlibat untuk menjaga kelestarian lingkungan alamnya. Terkait dengan kepedulian siswa terhadap lingkungan alam sesuai dengan materi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian kehidupan manusia sejak manusia itu mengenal diri dan alam sekitarnya (Lestari, 2018; Narayani1 et al., 2019; Paramita et al., 2016). IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Diah Purwati et al., 2019; Prasetyo et al., 2020).

Kenyataannya, berdasarkan laporan PISA yang dipublikasikan oleh OECD (2018) dari 80 Negara yang di survey, Indonesia menduduki peringkat ke 74. Hal ini mencerminkan bahwa kualitas pendidikan IPA di Indonesia masih perlu dievaluasi agar dapat meningkatkan kualitas pendidikannya, khususnya dalam bidang IPA. Rendahnya kualitas pendidikan IPA di Indonesia disebabkan karena paradigma pendidikan guru masih pada paradigma pengajaran yang cenderung berpusat pada guru. Dengan demikian guru harus mampu merubah paradigma pendidikan dari paradigma pengajaran tersebut menuju paradigma pembelajaran (Dantes, 2014). Pada kenyataannya, berdasarkan hasil studi dokumen (pencatatan dokumen) yang dilakukan di Gugus II, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan, ditemukan bahwa, hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan masih tergolong rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil ulangan umum pada mata pelajaran IPA siswa kelas V semester I tahun pelajaran 2022/2023 tergolong rendah. Nilai rata-rata IPA siswa kelas V masing-masing sekolah di Gugus II masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan masing-masing Sekolah. Nilai rata-rata IPA siswa kelas V SD Negeri 1 Beraban 66, sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 70. Nilai rata-rata IPA SD Negeri 1 Tangguntiti adalah 67, sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70. Rata-rata nilai IPA SD Negeri 2 Tangguntiti adalah 65, sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70. Nilai rata-rata IPA SD Negeri 1 Tegalmengkeb adalah 68, sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70. Nilai rata-rata IPA SD Negeri 2 Tegalmengkeb adalah 63, sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, bahwa penyebab dari rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V diduga oleh metode pembelajaran yang monoton. Guru yang aktif dalam menjelaskan materi, sehingga siswa terlihat pasif/ hanya mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru. Hal ini menimbulkan kebosanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga perhatian siswa tidak fokus dalam mengikuti proses belajar. Siswa juga tidak difasilitasi untuk berdiskusi dalam bentuk kelompok, sehingga siswa tidak dapat saling bertukar pengetahuan dan pengalaman bersama temannya. Abilitas akademik siswa juga belum diperhatikan oleh guru, sehingga siswa yang memiliki potensi dalam bidang akademik tidak mendapatkan perhatian dalam bentuk pengembangan potensinya. Pembelajaran yang seperti ini dikenal dengan pembelajaran konvensional, yaitu pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru ketika mengajar. Pembelajaran yang dilakukan sehari-hari di gugus II Kecamatan Selemadeg Timur adalah hanya menggunakan metode pembelajaran yang monoton, sehingga menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat menimbulkan tidak berkembangnya pengetahuan siswa dan tidak berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Jika suasana belajar terus seperti itu, maka tidak akan mungkin terciptanya proses pembelajaran yang bermakna dan hasil belajar siswapun tidak akan tercapai dengan optimal. Situasi belajar yang masih pada paradigma pengajaran harus segera dirubah menuju paradigma pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Upaya mewujudkan tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, seharusnya guru IPA memahami hakikat sains, mampu menjadi fasilitator dalam pembelajaran dan mampu menciptakan pembelajaran yang

sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswanya seperti yang telah dirancang dalam kurikulum. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif sesuai dengan rencana dan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Jika guru sudah mampu menerapkan suatu model pembelajaran sesuai dengan tahapan dan karakteristiknya, maka seharusnya dapat membantu siswa dalam memahami suatu materi sehingga dapat mencapai suatu hasil belajar yang optimal. Hasil belajar merupakan perubahan siswa dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik setelah melakukan proses belajar (Ace et al., 2020; Witari et al., 2017). Hasil belajar dapat digunakan siswa untuk mengetahui ketercapaian mengenai materi yang telah dibahas. Hasil belajar juga dipergunakan oleh guru untuk mengetahui keberhasilannya dalam mengajar dengan menerapkan suatu metode dan model pembelajaran (Anjelina Putri et al., 2018; Darma et al., 2022). Hasil belajar tersebut digunakan guru sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki ataupun meningkatkan cara mengajarnya. Pencapaian suatu hasil belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa) meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan (Maman et al., 2016; Tullah, 2021). Selain itu adapun faktor eksternal (lingkungan siswa) yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan oleh guru maupun orang tua siswa untuk membimbing siswa dalam mencapai hasil belajar yang positif.

Solusi untuk mengatasi permasalahan di atas perlu diterapkannya suatu model pembelajaran yang menuntun siswa lebih aktif dalam menggali pengetahuan dan mampu berdiskusi dalam bentuk kelompok. Pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam belajar secara berkelompok adalah pembelajaran kooperatif. pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok heterogen terdiri dari jenis kelamin yang berbeda dan kemampuan akademik yang berbeda. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus dirancang untuk memengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik (Bachtiar et al., 2018; Utami, 2023). Pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dibentuk dalam 4 sampai 5 kelompok diskusi, masing-masing siswa dalam kelompok masing-masing diberi nomor, hal ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat dan kepemimpinannya (Diana, 2021; Manafe et al., 2022; Yenni, 2016). Adapun kelebihan yang dimiliki model pembelajaran NHT adalah siswa menjadi antusias dan bertanggung jawab dalam belajar, karena siswa memiliki nomor di kepala masing-masing (Astra et al., 2020; Workala, 2021). Siswa menjadi lebih aktif untuk berpendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan. Siswa menjadi siap apabila nomor yang dikepalanya yang disebutkan oleh guru. Siswa dapat saling membantu, jika ada siswa yang belum jelas maka siswa yang sudah paham menjelaskan kepada temannya yang belum paham. Siswa dapat saling bertukar informasi dan pengalaman ketika berdiskusi dalam masing-masing kelompok.

Temuan penelitian sebelumnya menyatakan pembelajaran dengan model NHT dapat merangsang terjadinya diskusi dalam kelompok heterogen yang memiliki abilitas akademik berbeda (Diah Purwati et al., 2019; Manafe et al., 2022). Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) efektif untuk motivasi dan hasil belajar IPA (Sudewiputri et al., 2021). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar (Parwata, 2019; Tullah, 2021). Pembelajaran dengan model NHT dapat merangsang terjadinya diskusi dalam kelompok heterogen yang memiliki abilitas akademik berbeda. Abilitas (kemampuan, kecakapan, ketangkasan) merupakan tenaga (daya) untuk melakukan suatu perbuatan. Abilitas akademik merupakan suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dalam mengimplementasikan suatu pengetahuan yang dimilikinya. Berbagai kelebihan-kelebihan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dan penjelasan mengenai hasil belajar serta abilitas akademik siswa sudah dijelaskan. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini untuk menganalisis model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari abilitas akademik pada siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan Tahun Pelajaran 2022/2023.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu/quasi eksperimen. Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian adalah *the posttest only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang ada di Gugus II Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan yang berjumlah 104 siswa. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *simple random sampling*. Hal tersebut karena pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Kelas yang dipilih menjadi sampel adalah kelas V di SD Negeri 1 Beraban, Kelas V di SD Negeri 1 Tangguntiti, Kelas V di SD Negeri 2 Tangguntiti dan Kelas V di SD Negeri 1 Tegalmengkeb.

Setelah itu, dilakukan pengundian lagi untuk menentukan kelas yang sebagai kelompok eksperimen dan yang sebagai kelompok kontrol. Setelah dilakukan pengundian dapat ditentukan bahwa kelas yang muncul sebagai kelompok eksperimen adalah Kelas V di SD Negeri 1 Beraban dan Kelas V di SD Negeri 1 Tangguntiti yang terdiri dari 51 siswa. Kelas yang muncul sebagai kelompok kontrol adalah kelas V di SD Negeri 2 Tangguntiti dan Kelas V di SD Negeri 1 Tegalmengkeb yang terdiri dari 43 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Hasil belajar IPA siswa diukur dengan tes hasil belajar. Abilitas akademik siswa diukur dengan tes potensi akademik. Teknik analisis yang digunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data dianalisis dengan menggunakan analisis ANAVA dua jalan dan dilanjutkan dengan uji scheffe.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Delapan kategori distribusi membentuk deskripsi data yang digunakan untuk menunjukkan temuan penelitian. **Tabel 1** menunjukkan rangkuman kompetensi dan hasil belajar sains enam kelompok.

Tabel 1. Rekapitulasi Perhitungan Nilai Hasil Belajar IPA

Statistik	Data					
	A1	A2	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2
Mean	80,79	73,67	86,65	74,94	68,40	78,93
Median	80,00	73,00	87,00	77,00	70,00	77,00
Modus	80,00	73,00	83,00	80,00	67,00	77,00
Standar Deviasi	7,60	6,83	5,05	4,57	4,07	4,56
Varians	57,80	46,71	25,44	25,49	16,54	20,78
Rentangan	30	27	17	13	13	14
Nilai Minimum (x-min)	67	60	80	67	60	73
Nilai Maksimum (x-max)	97	87	97	80	73	87

Sebelum dilaksanakan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji prasyarat perlu dilakukan untuk menyakinkan bahwa uji statistik yang digunakan dalam pengujian benar-benar dapat dilakukan. Uji normalitas sebaran data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Adapun hasil perhitungan secara keseluruhan dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Ringkasan Uji Normalitas Kelompok Data

Kelompok	Statistik	Kolmogorov-Smirnov (Sig.)	Keterangan
A1	0,197	0,120	Normal
A2	0,186	0,170	Normal
A1B1	0,196	0,127	Normal
A1B2	0,197	0,120	Normal
A2B1	0,186	0,170	Normal
A2B2	0,198	0,119	Normal

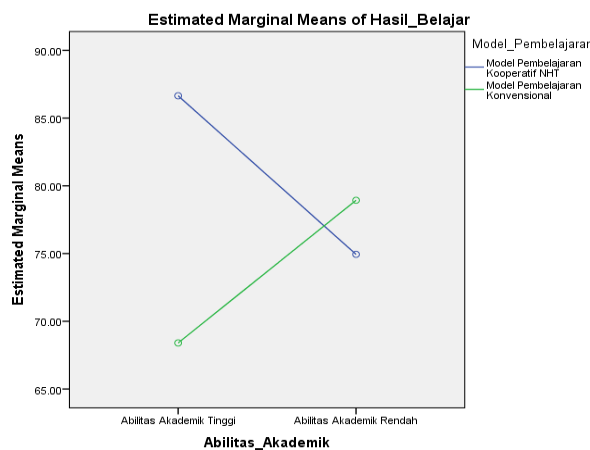
Berdasarkan penyajian data pada **Tabel 2**, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi semua kelompok data lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua kelompok data berdistribusi normal. Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians sama atau homogen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji kesamaan varians-kovarian melalui uji Levene's dan uji Box's M untuk uji homogenitas secara terpisah dan bersama-sama. Uji homogenitas secara terpisah dilakukan dengan uji Levene's menunjukkan kelompok data hasil belajar IPA diperoleh nilai F sebesar 0,297 dengan signifikansi 0,588, maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa semua data nilai hasil belajar IPA siswa memiliki varians yang homogen karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Uji Levene's kelompok data abilitas akademik diperoleh nilai F sebesar 0,126 dengan signifikansi 0,723, maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa semua data nilai abilitas akademik siswa memiliki varians yang homogen karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Uji Homogenitas varians secara bersama-sama dilakukan dengan uji Box's M sebesar 2,866 dengan signifikansi 0,429, maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa semua data nilai hasil belajar IPA dan nilai abilitas akademik memiliki varians kovarian yang homogen karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga analisis ANAVA dua jalan dapat dilanjutkan. Pengujian

selanjutnya yang dilakukan adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan anava dua jalur. Ringkasan pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringksasan ANAVA Dua Jalan Hasil Belajar IPA

Sumber Variasi	JK	df	RJK	F	Sig.
Model	809,634	1	809,634	38,91	0,05
Model*Abilitas Akademik	1970,603	1	1970,603	93,441	0,05
Dalam	1265,357	60	21,089		
Total	388007,000	64			

Hasil uji hipotesis pertama berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif *numbered heads together* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hasil uji hipotesis kedua berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan abilitas akademik terhadap hasil belajar IPA. Uji lanjut scheffe. Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan SPSS 20.0 for windows diperoleh nilai signifikansi $0,001 < 0,050$. Selain itu juga diperoleh nilai t hitung = 4,281 dan t tabel = 2,042 pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti t hitung > t tabel yang artinya hipotesis nol ditolak dan hiotesis alternatif diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pada kelompok siswa yang memiliki abilitas akademik tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Uji lanjut yang digunakan untuk menguji hipotesis empat ini adalah menggunakan uji Scheffe. Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan SPSS 20.0 for windows diperoleh nilai signifikansi $0,001 < 0,050$. Selain itu juga diperoleh nilai t hitung = 4,281 dan t tabel = 2,042 pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti t hitung > t tabel yang artinya hipotesis nol ditolak dan hiotesis alternatif diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pada kelompok siswa yang memiliki abilitas akademik tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif *numbered heads together* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Interaksi yang terjadi antara model pembelajaran dan abilitas akademik siswa terhadap hasil belajar IPA siswa dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Interaksi antara Model Pembelajaran dan Abilitas Akademik terhadap Hasil Belajar IPA

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, temuan pertama yaitu terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif *numbered heads together* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) lebih baik hasil belajarnya karena disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan pada kegiatan diskusi kelompok. Dalam proses pembelajarannya, semua anggota kelompok ikut terlibat untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Pembelajaran yang berdasarkan pada kegiatan kelompok dapat membantu terjadinya interaksi

dengan siswa yang memiliki kecerdasan dan abilitas yang berbeda-beda (Cesari et al., 2016; Tussyana et al., 2019). Dengan demikian, pembelajaran di kelas menjadi aktif dan interaktif, guru tidak lagi secara penuh menyampaikan materi kepada siswa, karena siswa sudah dapat berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk memecahkan suatu permasalahan yang telah diberikan. Keaktifan belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Temuan kedua, terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan abilitas akademik terhadap hasil belajar IPA. Hasil belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dari dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal) dan lingkungannya (faktor eksternal). Salah satu faktor internal tersebut mencakup kemampuan atau potensi yang ada dalam dirinya dalam bidang akademik. Kemampuan atau kecakapan dalam bidang akademik dapat dikatakan sebagai abilitas akademik. Abilitas akademik merupakan kepercayaan terhadap kemampuannya dan penilaian diri mengenai kemampuan akademik yang tumbuh secara alami (Johann et al., 2020; Kurniawan et al., 2019). Hal tersebut mencakup kemampuan dan keterampilannya dalam mengerjakan sesuatu. Untuk merangsang potensi, bakat atau abilitas akademik yang dimiliki siswa, guru perlu merancang pembelajaran yang dapat mengembangkan abilitas akademik siswa (Roloff et al., 2020). Ada beberapa model yang dapat dipenuhi untuk mengembangkan anak berbakat dalam ruang kelas dengan memperhatikan isi kurikulum, proses, produk dan lingkungan belajar (Pendy et al., 2021; Tullah, 2021; Witari et al., 2017). Pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif (NHT) merupakan pembelajaran yang mengedepankan diskusi kelompok dalam proses pembelajarannya (Astuti, 2019; Iskandar et al., 2019). Dalam kegiatan diskusi kelompok menimbulkan terjadinya interaksi antara siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda (heterogen) di dalam kelompoknya. Pembelajaran dengan model NHT, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui kerja kelompok dan setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk mempresentasikan hasil kerjanya karena yang berhak mempresentasikan hasil kerja kelompok adalah siswa dengan nomor tertentu yang disebutkan oleh guru (Diah Purwati et al., 2019; Putra et al., 2017).

Model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) cocok diterapkan pada siswa yang memiliki abilitas akademik tinggi. Hal tersebut karena dalam pembelajaran NHT siswa diberikan kesempatan saling bertukar informasi, pengetahuan dan pengalaman dalam proses diskusi kelompok. Siswa yang memiliki abilitas akademik tinggi dapat saling mengungkapkan ide, gagasan, pengetahuannya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Karakteristik siswa yang memiliki abilitas akademik tinggi berbeda dengan siswa yang memiliki abilitas akademik rendah. Siswa yang memiliki abilitas akademik rendah memiliki kemampuan verbal, matematis dan penalaran yang lemah, sehingga pembelajaran tidak menjadi efektif jika dilakukan secara berkelompok. Siswa cenderung bercanda saat dituntut untuk melakukan diskusi. Siswa yang memiliki abilitas akademik rendah lebih cocok ditelajar dengan model pembelajaran yang memaksimalkan peran guru untuk menyampaikan materi kepada siswa. Siswa hanya sebagai pendengar, sehingga hasil belajar siswa tergantung dari kedalaman dan keluasan materi yang dijelaskan oleh guru. Karakteristik pembelajaran yang menekankan pada ceramah adalah model pembelajaran konvensional. Temuan ketiga, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif *numbered heads together* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Perbedaan hasil belajar IPA tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa model pembelajaran yang diberikan berbeda. Perbedaan penerapan model pembelajaran yang diterapkan kepada siswa yang memiliki abilitas akademik tinggi berpengaruh pada hasil belajar siswa. Pada hakikatnya abilitas akademik mencakup aspek kemampuan verbal, kuantitatif dan penalaran. Siswa yang memiliki abilitas akademik tinggi tentunya memiliki kemampuan bahasa atau komunikasi yang baik, memiliki kemampuan matematis dan pemecahan masalah yang baik. Kemampuan tersebut tentunya sangat mendukung siswa untuk mencapai hasil belajar IPA yang optimal. Abilitas akademik terkait dengan bakat akademik. Anak berbakat adalah anak yang ditunjukkan dengan kemampuan tingkat kecerdasan atau kemampuan umum (g factor) di atas rata-rata. Jika anak memiliki abilitas akademik yang tinggi atau memiliki bakat dalam bidang akademik, maka anak tersebut mampu menunjukkan kemampuan di atas rata-rata dalam bidang kemampuan umum. Kemampuan dalam bidang umum yang dimaksud adalah tingkat berpikir abstrak yang tinggi, penalaran verbal dan numerikal, hubungan spasial, ingatan, kelancaran kata. Siswa yang memiliki abilitas akademik tinggi harus terus dilatih dan difasilitasi untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Salah satu cara untuk melatihnya adalah dengan memberikan siswa kesempatan berdiskusi dengan teman-temannya secara berkelompok untuk mengembangkan kemampuan verbal, kuantitatif dan penalarannya. Salah satu model pembelajaran yang berdasar pada kegiatan diskusi kelompok adalah model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT).

Temuan keempat, pada kelompok siswa yang memiliki abilitas akademik rendah, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif *numbered heads together* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Siswa yang memiliki abilitas akademik rendah berbeda pemahaman dan kemampuan menalarinya dengan siswa yang memiliki abilitas akademik rendah. Siswa yang memiliki abilitas akademik rendah cenderung pasif menerima pengetahuan dari guru maupun dari temannya. Siswa dengan abilitas akademik rendah tidak mau berusaha untuk mencari informasi terkait dengan permasalahan yang diberikan. Siswa tersebut hanya diam atau terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa dengan abilitas akademik rendah juga belum mampu untuk berpikir secara kritis dan holistik. Siswa dengan abilitas akademik rendah cenderung hanya mengandalkan informasi yang diberikan guru tanpa menggalinya sendiri dari berbagai sumber. Kemampuan pemecahan masalah siswa yang memiliki abilitas akademik rendah juga rendah. Hal tersebut berhubungan dengan kemampuannya untuk menganalisis sampai dengan mensintesis sangat rendah. Siswa yang memiliki abilitas akademik rendah jika dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif NHT tidak menghasilkan hasil belajar IPA yang optimal. Hal tersebut karena model pembelajaran kooperatif NHT merupakan suatu tipe dari pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Sudewiputri et al., 2021; Workala, 2021). Siswa dengan abilitas akademik rendah tidak sanggup untuk membagikan ide-ide atau diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan karena kemampuan menalarinya rendah.

Dengan demikian, siswa yang memiliki abilitas akademik rendah lebih cocok dibelajarkan dengan pembelajaran yang lebih banyak menggunakan keterlibatan guru dalam membantu siswa memahami materi pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional merupakan model yang paling efisien dalam mengajar yang bersifat hafalan (ingatan). Siswa yang memiliki abilitas akademik rendah, proses kognitifnya lebih banyak pada ranah mengingat, sehingga siswa dapat mengalami kesulitan jika melalui proses kognitif yang lebih tinggi. Model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) (Dunbar et al., 2022; Sumardi et al., 2020). Artinya guru yang lebih aktif dalam menjelaskan materi, siswa bersifat pasif untuk menerima informasi yang diberikan oleh guru. Peran guru dalam pembelajaran yang bersifat konvensional adalah sebagai penguasa dalam proses pembelajaran, artinya siswa bersifat pasif dalam menerima pembelajaran, karena guru yang aktif untuk menjelaskan materi secara detail (Liu et al., 2016; Mujahida et al., 2019). Siswa yang memiliki abilitas akademik rendah merasa lebih nyaman mengikuti pembelajaran yang bersifat konvensional, hal tersebut karena siswa tidak begitu dituntut untuk aktif berdiskusi dan berpikir secara kritis untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut berdampak pada hasil belajarnya, meskipun tidak mencapai hasil belajar yang optimal, setidaknya hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih baik daripada hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif NHT.

Temuan ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya menyatakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah suatu tipe dari pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Astuti, 2019; Mudana, 2021). Model pembelajaran NHT lebih berpotensi untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Diah Purwati et al., 2019; Muliandari, 2019). Model pembelajaran NHT dengan *Assesment for Learning* (AfL) melalui penilaian teman sejawat memberikan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Hasil belajar Pkn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* lebih baik daripada model pembelajaran konvensional (Dadri et al., 2017; Diah Purwati et al., 2019; Putra et al., 2017). Berdasarkan pemaparan di atas sudah tampak jelas bahwa, model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) lebih baik hasilnya dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian bahwa, siswa yang memiliki abilitas akademik tinggi sangat cocok dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT, sehingga siswa mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif NHT terhadap hasil belajar IPA, terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan abilitas akademik terhadap hasil belajar IPA, pada kelompok siswa yang memiliki abilitas akademik tinggi, terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif NHT terhadap hasil belajar IPA, pada kelompok siswa yang memiliki abilitas akademik rendah, terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif NHT terhadap hasil belajar IPA. Agar pembelajaran efektif, maka model pembelajaran yang diterapkan harus mempertimbangkan abilitas akademik yang dimiliki siswa, jika siswa memiliki abilitas akademik tinggi maka model pembelajaran

kooperatif NHT efektif untuk diterapkan. Jika siswa memiliki abilitas akademik rendah, maka model pembelajaran konvensional lebih efektif untuk diterapkan. Dengan demikian kombinasi model pembelajaran sangat menentukan hasil belajar IPA siswa.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Ace, A., Akbar, A., & Maulana, P. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Dengan Menggunakan Media KIP IPA Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 492–499. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2584>.
- Agrin, G. S., Arifuddin, M., & Miriam, S. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(2), 86. <https://doi.org/10.20527/jipf.v2i2.1005>.
- Anjelina Putri, A. A., Swatra, I. W., & Tegeh, I. M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD. *Mimbar Ilmu*, 23(1). <https://doi.org/10.23887/mi.v23i1.16407>.
- Antony, A., & Mudjiran, M. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Strategi Pembelajaran Everyone Is Teacher Here Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(1), 19–27. <https://doi.org/10.25273/jems.v9i1.8420>.
- Astra, I. K. B., & Putra, I. K. N. (2020). Implementasi Kooperatif NHT Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Teknik Dasar Passing Kaki Bagian Dalam. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.23887/mpi.v1i1.27840>.
- Astuti, W. (2019). Pengaruh Model Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 605–610. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.45>.
- Bachtiar, S., Zubaidah, S., Corebima, A. D., & Indriwati, S. E. (2018). The spiritual and social attitudes of students towards integrated problem based learning models. *Issues in Educational Research*, 28(2), 254–270. <https://doi.org/10.3316/ielapa.673071578795421>.
- Cesari, A. V., Imam, K., & Wahyuni, S. (2016). Penerapan Numbered Head Together Dengan Pendekatan Guided Note Taking Pada Materi Hidrokarbon. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 6(2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/6538>.
- Dadri, P. C. W., & Putra, D. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV. *International Journal of Elementary Education*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18517>.
- Darma, D. B., Arista, R., Kurnia, F. D., & Noviyanti, S. (2022). Penggunaan Video Blog pada Mata Pelajaran IPA materi Ciri Makhluk Hidup di Kelas VI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 723–727. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4455>.
- Diah Purwati, N. L. P., Wibawa, I. M. C., & Margunayasa, I. G. (2019). Pengaruh Numbered Head Together Berbantuan Gambar Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3), 282. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19275>.
- Diana, L. M. (2021). Model Numbered Head Together Berbantuan Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2). <https://doi.org/10.51454/decode.v1i2.18>.
- Dunbar, K., & Yadav, A. (2022). Shifting to student-centered learning: Influences of teaching a summer service learning program. *Teaching and Teacher Education*, 110, 103578. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103578>.
- Iskandar, A. P., & Leonard, L. (2019). Modifikasi Model Pembelajaran Tipe Numbered Heads Together (NHT) dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa Terhadap Kemampuan Penalaran Matematika Siswa. *Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1). <https://doi.org/10.26486/jm.v4i1.801>.
- Johann, V. E., & Karbach, J. (2020). Effects of game-based and standard executive control training on cognitive and academic abilities in elementary school children. *Developmental Science*, 23(4), e12866. <https://doi.org/10.1111/desc.12866>.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Riski, R. D., Ismaini, E., & Utomo, A. (2019). Peran Guru dalam Mengembangkan Bakat Siswa di Sekolah Dasar Negeri 34/I Teratai. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 166–173.
- Lestari, N. P. C. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 2(4), 355. <https://doi.org/10.23887/jear.v2i4.16331>.
- Liu, S., Hallinger, P., & Feng, D. (2016). Supporting the professional learning of teachers in China: Does

- principal leadership make a difference? *Teaching and Teacher Education*, 59, 79–91. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.05.023>.
- Maman, M., & Rajab, A. A. (2016). The Implementation of Cooperative Learning Model 'Number Heads Together (NHT)' in Improving the Students' Ability in Reading Comprehension. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 5(2), 174–180. <https://doi.org/10.11591/ijere.v5i2.4536>.
- Manafe, M. H., Daniel, F., & Taneo, P. N. (2022). Prestasi Belajar Matematika Siswa pada Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT). *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3279–3284. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2544>.
- Mudana, I. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Meningkatkan Hasil Belajar Pkn. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 86–94. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31806>.
- Mujahida, M., & Rus'an, R. (2019). Analisis Perbandingan Teacher Centered Dan Learner Centered. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 323–331. <https://doi.org/10.56488/scolae.v2i2.74>.
- Muliandari, P. T. V. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT (numbered head together) terhadap hasil belajar matematika. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 132–140. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18517>.
- Narayani¹, N. N. W., Suwatra, I. I. W., & Suarjana, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran NHT Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Karakter dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 1(2018), 62–72. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v2i1.20785>.
- Paramita, D. K., Garminah, & Wibawa, I. M. C. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Mimbar PGSD Undiksha*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v4i1.6954>.
- Parwata, I. W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran NHT Terhadap Hasil Belajar Geometri Ditinjau Dari Kemampuan Spasial Siswa SD. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(3), 291. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i3.21368>.
- Pendy, A., & Mbagh, H. M. (2021). Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) pada Materi Pokok Relasi dan Fungsi. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.542>.
- Prasetyo, G., Hidayatullah, M. F., Akhyar, M., Wiranto, & Perdana, R. (2020). Strengthening Students' Character Through Multimedia Learning in Primary Schools Education: Systematic Literature Reviews. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), 268–277. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8328>.
- Priani, I., Manuaba, I. B. S., & Darsana, I. W. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Gugus III Kuta Utara Tahun Pelajaran 2017 / 2018. *Mimbar PGSD Undiksha*, 6(1), 8–14. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v7i1.16972>.
- Putra, M., Darsana, I. W., & Darmayanti, N. K. A. M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together Berbasis Reinforcement Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V. *International Journal of Elementary Education*, 1(2), 145–152. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i2.11607>.
- Roloff, J., Klusmann, U., Lüdtke, O., & Trautwein, U. (2020). The Predictive Validity of Teachers' Personality, Cognitive and Academic Abilities at the end of High School on Instructional Quality in Germany: A Longitudinal Study. *Aera Open*, 6(1), 2332858419897884. <https://doi.org/10.1177/2332858419897884>.
- Sri Antari, N. L. G., Pudjawan, K., & Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 116–123. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18512>.
- Sudewiputri, M. P., & Dharma, I. M. A. (2021). Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.36193>.
- Sumardi, L., Rohman, A., & Wahyudiati, D. (2020). Does the teaching and learning process in primary schools correspond to the characteristics of the 21st century learning? *International Journal of Instruction*, 13(3), 357–370. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13325a>.
- Tullah, M. I. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Teknik Passing Kaki Bagian Dalam Permainan Sepak Bola. *Indonesian Gender and Society Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.23887/igsj.v2i2.39709>.
- Tusyana, E., & Luciana, D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Terhadap Hasil Belajar Pkn. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 173–184. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4812>.

- Utami, N. L. P. L. O. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Budaya Hidup Sehat Ditinjau Dari Motivasi Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal on Education, 05*(03), 9506–9518. <http://jonedu.org/index.php/joe>.
- Witari, I. G. A., Putri, M., & Rati. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. *MIMBAR PGSD Undiksha, 5*(2), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v4i1.7445>.
- Workala, R. (2021). Implementasi Pendekatan Scientific Kooperatif NHT Meningkatkan Hasil Belajar Dribbling Sepak Bola. *Journal of Education Action Research, 5*(4). <https://doi.org/10.23887/jear.v5i4.12351>.
- Yenni, R. F. (2016). Metode Numbered Head Together (NHT) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika, 9*(2), 263–267. <https://doi.org/10.30870/jppm.v9i2.1006>.